

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka Atas Biaya Produksi

Mulyadi (2018) berpendapat bahwa biaya produksi merupakan seluruh biaya yang terjadi dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Berikut ini penjabaran biaya produksi menurut Mulyadi (2018) sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan produk akhir. Dalam perusahaan manufaktur, bahan baku yang digunakan dapat berasal dari pembelian dalam negeri, impor, maupun hasil produksi sendiri. Dalam proses perolehan bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sesuai harga belinya saja, tetapi juga mengeluarkan berbagai biaya tambahan seperti biaya pembelian, penyimpanan, serta biaya perolehan lainnya.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan kontribusi fisik yang diberikan karyawan untuk pengolahan produk. Biaya tenaga kerja merupakan kompensasi yang dibayarkan atas penggunaan tenaga manusia tersebut. Tenaga kerja langsung merujuk pada karyawan yang secara aktif terlibat dalam

pembuatan produk jadi, dimana kontribusinya dapat ditelusuri langsung ke produk yang dihasilkan. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja langsung digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan dicatat secara langsung sebagai bagian dari biaya produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi yang tergolong dalam biaya overhead pabrik dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak secara langsung masuk ke dalam produk akhir atau meskipun termasuk ke dalam produk akhir, nilai tersebut relatif kecil jika dibandingkan dengan total biaya produksinya.

b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan mencakup pengeluaran untuk suku cadang (*spareparts*), bahan sekali pakai (*factory supplies*) dan pembayaran jasa pihak eksternal yang digunakan dalam kegiatan perbaikan dan pemeliharaan serbagai asset pabrik seperti emplasemen, fasilitas perumahan, gedung pabrik, peralatan dan mesin produksi, kendaraan operasional, perlengkapan laboratorium, serta aset tetap lainnya yang dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas pabrikasi.

c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah karyawan pabrik yang upahnya tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk atau pesanan tertentu. Biaya yang termasuk dalam komponen tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji, tunjangan, serta pengeluaran lain yang berkaitan dengan kesejahteraan tenaga kerja tersebut.

d. Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Pengeluaran yang tergolong dalam kategori ini meliputi penyusutan atas emplasemen pabrik, gedung pabrik, mesin dan peralatan, perlengkapan laboratorium, alat kerja, serta aset tetap lainnya yang digunakan di lingkungan pabrik.

e. Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Berlalu Waktu

Jenis biaya yang tergolong dalam kategori ini meliputi lain adalah biaya asuransi untuk gedung dan emplasemen, asuransi atas mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan bagi karyawan, dan biaya amortisasi atas kerugian selama uji coba produksi (*trial-run*).

f. Biaya *Overhead* Pabrik Lain Yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Kelompok biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini terdiri atas pengeluaran seperti reparasi yang dikerjakan oleh pihak luar, pemakaian listrik dari PLN, serta biaya operasional yang berkaitan dengan aktivitas pabrik.

2.2 Kajian Pustaka Atas *Activity Based Costing* (ABC)

1. Pengertian *Activity Based Costing* (ABC)

Activity Based Costing (ABC) adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menghitung biaya dengan tingkat akurasi yang tinggi. Fungsi pokok dari *Activity Based Costing* adalah untuk mengalokasikan seluruh biaya yang berasal dari berbagai sumber daya yang digunakan selama menjalankan aktivitas produk atau menjalankan suatu operasional bisnis jasa. Metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat digunakan untuk menetapkan total biaya produktif secara lebih objektif karena mampu mengidentifikasi hubungan sebab akibat secara jelas. Dalam metode ini, terdapat keterkaitan yang kuat antara biaya *overhead*, biaya variabel dan biaya produksi (Arfah & Zurlaini, 2023).

Majid (2019) mengemukakan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode membankan biaya berdasarkan tingkat konsumsi sumber daya oleh setiap aktivitas, kemudian mengalokasikan biaya tersebut mengacu pada besarnya aktivitas yang dilakukan oleh produk atau pelanggan sebagai dasar alokasi biaya, mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang berkaitan dengan proses serta objek biaya tersebut. Tujuan utama metode ABC digunakan untuk meningkatkan keakuratan analisis biaya dengan cara memperbaiki sistem pembebanan biaya ke objek biaya. Metode ABC sangat membantu perusahaan atau pelaku usaha dalam meminimalkan distorsi yang sering muncul pada sistem penetapan harga

produk secara tradisional, sehingga biaya produk yang dihasilkan menjadi lebih tepat. *Activity Based Costing* (ABC) memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perusahaan atau pelaku usaha mengidentifikasi perbedaan antara produk, jasa, dan aktivitas terhadap keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Dalam metode *Activity Based Costing* (ABC) seluruh biaya dialokasikan ke produk yang menjadi pemicu terjadinya aktivitas atau jika terdapat dasar yang kuat terhadap biaya tersebut berkaitan dengan produk yang dihasilkan, baik yang termasuk biaya produksi maupun biaya non produksi. Metode tersebut dirancang untuk menghitung harga pokok produksi berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksinya. Biaya akan ditelusuri dari aktivitas ke produk sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing produk terhadap aktivitas tersebut selama proses produksi, oleh karena itu biaya yang timbul dari setiap jenis produk dapat diketahui secara transparan. Pendekatan ini menggunakan pendekatan akuntansi berbasis aktivitas untuk memperoleh perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat dan mencerminkan biaya sebenarnya (Majid, 2019).

2. Konsep Dasar *Activity Based Costing* (ABC)

Terdapat asumsi utama dalam penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) menurut Majid (2019) yakni:

- a. Aktivitas-aktivitas yang menjadi dasar penerapan metode ABC menunjukkan bahwa sumber daya pendukung atau tidak langsung tidak

hanya menjadi penyebab munculnya biaya, tetapi juga memberikan kemampuan untuk menjalankan aktivitas.

- b. Permintaan terhadap aktivitas dalam proses produksi atau penyediaan jasa timbul karena kebutuhan dari produk atau pelanggan, dan aktivitas ini memerlukan sumber daya untuk dapat dilaksanakan.

Asumsi-asumsi diatas merupakan landasan atau konsep dasar dari penerapan metode *Activity Based Costing*. Selanjutnya, karena setiap aktivitas akan menimbulkan biaya, maka untuk dapat menjalankan operasional usaha berjalan secara efisien, diperlukan pengelolaan aktivitas yang baik. Dalam kaitannya dengan biaya produk maka biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk mencakup biaya-biaya atas aktivitas merancang, merekayasa, memproduksi, menjual dan memberikan pelayanan terhadap produk tersebut.

3. Aktivitas *Activity Based Costing* (ABC)

Metode perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) didasarkan pada aktivitas dan dalam pendekatan ini diklasifikasikan ke dalam 4 kategori utama menurut Majid (2019) :

- a. Aktivitas Berlevel Unit

Merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk, sehingga biaya yang terkait akan dibebankan berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan. Contohnya adalah JKL; semakin besar jumlah

produksi, maka semakin tinggi pula kebutuhan akan tenaga kerja langsung.

b. Aktivitas Berlevel Batch

Merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses produksi dalam jumlah tertentu (*batch*), dimana aktivitas ini hanya dilakukan sekali setiap kali satu *batch* diproduksi sehingga biaya yang timbul dari aktivitas ini dibebankan berdasarkan jumlah batch bukan jumlah unit. Contohnya biaya *set-up* mesin. Jumlah unit yang diproduksi tidak memengaruhi biaya *set-up*, tetapi semakin sering *set-up* dilakukan, maka biaya *set-up* yang dikeluarkan juga akan semakin besar.

c. Aktivitas Berlevel Produk

Merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengupayakan kelangsungan suatu barang, termasuk kegiatan perawatan, peningkatan, dan pembaruan barang. Biaya yang timbul dari aktivitas ini dapat diidentifikasi ke masing-masing jenis produk, namun konsumsi sumber dayanya tidak bergantung pada jumlah unit atau *batch* yang diproduksi. Semakin beragam jenis barang yang dibuat, maka frekuensi aktivitas ini akan meningkat, oleh karena itu biaya yang dibutuhkan semakin besar.

d. Aktivitas Berlevel Fasilitas

Merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan operasional perusahaan secara keseluruhan, seperti

kegiatan pemasaran, manajemen SDM, sistem *improvement*, perawatan sarana dan prasarana, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan total unit, *batch*, maupun jenis barang yang dihasilkan.

4. *Cost Driver*

Cost driver menurut Majid (2019) merupakan faktor-faktor yang memicu perubahan dalam biaya aktivitas juga berfungsi sebagai indikator terukur yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya ke suatu aktivitas tertentu, maupun dari satu aktivitas ke produk atau jasa lainnya.

Terdapat 2 jenis pemicu biaya (*cost driver*), yaitu:

- a. Driver sumber daya adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar pemanfaatan sumber daya dalam pelaksanaan kegiatan. Jenis driver sumber daya ini dimanfaatkan untuk mengalokasikan biaya sumber daya ke dalam kelompok biaya (*cost pool*) tertentu. Contohnya adalah presentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.
- b. Driver aktivitas adalah ukuran yang mencerminkan seberapa sering dan seberapa besar suatu objek biaya memerlukan aktivitas tertentu. Jenis driver ini digunakan untuk mengalokasikan biaya dari kelompok biaya (*cost pool*) ke objek biaya. Contohnya, jumlah suku cadang yang digunakan dalam produk akhir yang menjadi dasar untuk menilai tingkat penggunaan aktivitas penanganan bahan pada masing-masing produk.

Menurut Supriyono dalam (Hariyani, 2018) *cost driver* merupakan faktor yang memengaruhi perubahan biaya dalam suatu aktivitas. Dalam menentukan *cost driver* yang tepat, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

a. Biaya pengukuran

Dalam sistem ABC terdapat berbagai *cost driver* yang dapat dipilih untuk digunakan. Pemilihannya sebaiknya didasarkan pada ketersediaan data atau informasi sehingga biaya pengukuran dapat diminimalkan seefisien mungkin.

b. Pengukuran tidak langsung dan korelasi

Informasi yang telah tersedia sebelumnya dapat dimanfaatkan dengan pendekatan lain untuk menekan biaya dalam proses perolehan data kuantitas *cost driver*.

5. Manfaat *Activity Based Costing* (ABC)

Setiap usaha yang menerapkan *Activity Based Costing* (ABC) akan memperoleh berbagai manfaat. Manfaat yang diperoleh pelaku usaha yang menerapkan ABC menurut (Majid, 2019) adalah:

1. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan.

Keunggulan metode ABC dalam menyajikan informasi biaya produksi secara lebih akurat dapat meminimalkan potensi kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen. Akurasi informasi biaya menjadi sangat krusial, terutama saat pelaku usaha menghadapi persaingan pasar yang tinggi.

2. Membantu manajemen dalam mengoptimalkan aktivitas secara berkelanjutan untuk menekan biaya *overhead*

Metode *Activity Based Costing* (ABC) mengaitkan biaya *overhead* dengan aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya tersebut. Oleh karena itu, data biaya yang diperoleh melalui pendekatan ini dapat dimanfaatkan secara terus-menerus oleh manajemen untuk mengawasi berbagai kegiatan yang dijalankan pelaku usaha dalam rangkaian pengolahan barang maupun pelayanan kepada pelanggan. Selain itu, data biaya dari system ABC juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dengan cara menyempurnakan aktivitas yang bernilai serta menghapus aktivitas yang tidak memberikan kontribusi nyata atau nilai tambah.

3. Memberikan kemudahan dalam penentuan biaya relevan

Metode ABC menyajikan data biaya yang berkaitan langsung dengan berbagai aktivitas yang dilakukan selama proses produksi, sehingga membantu manajemen memperoleh informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait aktivitas usaha. Sebagai contoh, apabila manajemen ingin mengevaluasi kemungkinan perbaikan pada aktivitas *set-up* fasilitas produksi, sistem ABC dapat dengan mudah menyediakan informasi mengenai biaya aktivitas yang berkaitan dengan *batch*. Dengan demikian, tim manajerial dapat mempertimbangkan dampak dari keputusan tersebut terhadap pemanfaatan sumber daya pada aktivitas tersebut.

6. Proses Alokasi Biaya Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Krisdiyawati & Rahmadiane (2023) saat perusahaan produksi menggunakan biaya metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan proses alokasi sebagai berikut :

- a. Mengelompokkan aktivitas yang beragam menjadi satu
- b. Menentukan *cost driver* yang tetap
- c. Driver sumber daya pada umumnya meliputi:
 - 1) Meter untuk *utilitas*
 - 2) Jumlah tenaga kerja untuk penggajian atau pengupasan
 - 3) Jumlah *set up* untuk *set up* mesin
 - 4) Jam mesin untuk menjalankan mesin
 - 5) Luas lantai untuk pemeliharaan gedung, kebersihan
- d. Menggunakan biaya aktivitas yang dikelompokkan
- e. Menghitung tarif berkelompok aktivitas (tarif BOP)

2.3 Kajian Pustaka Atas Akurasi Biaya Produksi

Akurasi biaya produksi adalah tolak ukur ketepatan seberapa tepat perusahaan atau pelaku usaha dalam menghitung dan memperkirakan seluruh pengeluaran yang dibutuhkan dalam proses pembuatan barang atau penyediaan jasa. Tingkat akurasi ini sangat penting karena berkaitan langsung terhadap pengambilan keputusan, penetapan harga, dan profitabilitas usaha. Penentuan harga jual yang didasarkan dengan tingkat akurasi tinggi dalam perhitungan biaya produksi akan menghasilkan harga jual yang tepat dan lebih terjangkau bagi konsumen (Pagestu et al., 2022). Penetapan harga pokok produksi per unit

yang tidak akurat akan berdampak *overcosting* (harga produk terlalu tinggi) atau *undercosting* (harga produk terlalu rendah) yang dapat merugikan perusahaan atau pelaku usaha baik dari segi *financial* atau kompetitif harga. Perusahaan atau pelaku usaha perlu melakukan perhitungan biaya produksi secara lebih akurat agar dapat mencapai laba optimal dengan menghasilkan harga jual yang kompetitif sehingga dapat tetap mempertahankan daya saing di Pasar (Rahmat Hidayat et al., 2024).

2.4 Kajian Pustaka Atas Harga Pokok Produksi

Menurut Bastian dan Nurlela (dalam Idris et al., 2025) harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi sangat memengaruhi proses penetapan nilai jual dan besar keuntungan yang diharapkan. Ketidaktepatan dalam proses perhitungan dapat merugikan pelaku usaha secara financial.

Salah satu faktor utama dalam mengukur keberhasilan perusahaan atau pelaku usaha (*performance*) adalah harga pokok produksi (*product cost*), karena mencerminkan efisiensi dalam proses operasional baik usaha dagang maupun usaha manufaktur. Implementasi *product cost* yang tepat berperan penting karena data HPP bermanfaat dalam penetapan harga serta menetapkan besaran nilai atas persediaan barang jadi maupun barang dalam proses produksi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan (Idris et al., 2025). Hariyani (2018) menyatakan bahwa dengan menentukan harga pokok produksi maka

perusahaan dapat mengetahui total biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual produk dengan estimasi laba yang sesuai dengan target.

Menurut Hariyani (2018) kelangsungan dan kemajuan perusahaan atau pelaku usaha yang *profit oriented* sangat bergantung pada kemampuan menghasilkan profit dari usaha tersebut. Terdapat 3 aspek yang memengaruhi perolehan profit tersebut, yaitu kuantitas produksi, biaya produksi per unit dan harga jual dari setiap unit yang dihasilkan. Dengan demikian penting bagi perusahaan atau pelaku usaha menghitung keseluruhan biaya yang terjadi selama proses produksi yang digunakan sebagai acuan dalam penentuan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa metode berikut:

1. Pendekatan *full costing*
2. Pendekatan *variabel costing*
3. Pendekatan *activity based costing*

Adapun penjelasan penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (dalam Majid, 2019) adalah sebagai berikut:

1. *Full Costing*

Full costing merupakan pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi yang memasukkan seluruh elemen biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Dalam metode ini, perhitungan harga pokok produk mencakup seluruh komponen biaya produksi tersebut, termasuk

juga pengeluaran selain produksi seperti biaya promosi, administrasi, dan operasional umum.

2. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya memasukkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan harga pokok produk menggunakan pendekatan variabel costing mencakup biaya produksi yang bersifat variabel, seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Selain itu, metode ini juga memperhitungkan biaya variabel diluar pembuatan seperti biaya pemasaran, administrasi dan umum yang bersifat variabel, dan memasukkan elemen biaya tetap seperti *overhead* pabrik tetap, biaya promosi tetap, dan administrasi tetap.

3. *ABC (Activity Based Costing)*

Activity Based Costing (ABC) merupakan informasi biaya yang berfokus pada penyediaan data keseluruhan mengenai aktivitas perusahaan, sehingga manajemen dapat menganalisis dan mengelola aktivitas tersebut secara efektif. Pendekatan ini menjadikan aktivitas sebagai dasar utama dengan tujuan utama untuk mengurangi biaya serta menghasilkan perhitungan biaya produk atau jasa secara akurat. (Zubair et al., 2024). Implementasi metode *Activity Based Costing* (ABC) mampu menyajikan data biaya secara tepat, mendukung manajemen dalam meningkatkan

efisiensi operasional, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi kompetitif, keunggulan, dan hambatan perusahaan (Mulyaningsih & Mubarak, 2024).

Dari penjabaran sebelumnya menunjukkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi, yang terdiri dari BBB, BTKL, dan BOP. Tujuan dari penetapan harga pokok produksi adalah untuk mengidentifikasi total biaya yang dikeluarkan dalam proses mengolah bahan mentah hingga barang jadi yang siap dipasarkan atau digunakan. Penentuan harga pokok produksi memiliki peran penting dalam dunia usaha karena menjadi salah satu komponen utama yang digunakan manajemen sebagai acuan dan sumber informasi dalam pengambilan keputusan (Idris et al., 2025).

2.5 Kajian Pustaka Atas UMKM

UMKM merupakan jenis usaha yang dijalankan oleh individu, kelompok, badan usaha, maupun rumah tangga. UMKM dapat diartikan sebagai kegiatan usaha produktif yang dimiliki dan dijalankan oleh perseorangan, kelompok, atau badan hukum yang termasuk dalam klasifikasi usaha mikro (Susilowati et al., 2022). Ikatan Akuntan Indonesia (2016) mengemukakan bahwa dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah dianggap sebagai entitas yang memenuhi karakteristik sebagai entitas mikro, kecil, maupun menengah (Kartika, 2024). Terdapat beberapa sumber mengemukakan makna mengenai UMKM diantaranya:

a. Menurut Undang-Undang

UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh badan usaha atau perorangan yang merujuk pada usaha ekonomi produktif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam mengkategorikan usaha, pemerintah menggunakan kriteria seperti total asset dan pendapatan dari penjualan.

b. Menurut Bank dunia, UMKM dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan jumlah karyawan, tingkat pendapatan, dan nilai asset yang dimiliki.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum UMKM memiliki karakteristik tertentu menurut Winarti (dalam Susilowati et al., 2022) diantaranya :

- a. Usaha yang dijalankan umumnya dimiliki perorangan dan belum memiliki status badan hukum resmi.
- b. Aspek legalitas usaha biasanya belum diurus secara formal atau masih dalam proses.
- c. Jumlah tenaga kerja cenderung sedikit dengan struktur organisasi dan pembagian tugas yang belum tertata secara sistematis.
- d. Aktivitas pencatatan keuangan sering kali belum dilakukan dan sering tidak ada pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha.
- e. Pengelolaan usaha masih bersifat sederhana dan belum dijalankan secara profesional.

- f. Sumber permodalan utama berasal dari dana pribadi pemilik usaha.
- g. Skala usaha masih terbatas dengan jumlah karyawan yang relatif kecil.
- h. Pemilik usaha merasa bertanggungjawab atas usaha yang dijalankan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas penerapan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) sebagai referensi bagi penulis dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dwi Rahayu & Pravitasari (2023)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Guna Menentukan Harga Pokok Produksi pada Firda Bakery and Cake Malang	Deskriptif Kuantitatif	Hasil riset membuktikan kalkulasi HPP memakai ABC membagikan hasil yang lebih bagus dibanding tata cara tradisional Firda Bakery and Cake. Sistem konvensional membagi harga utama penciptaan lebih kecil dibandingkan tata cara <i>Activity Based Costing</i> . Perihal ini sebab enumerasi dalam sistem konvensional cuma memakai satu cost driver, alhasil bisa menimbulkan bias bayaran serta enumerasi

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				HPP tidak relevan. Industri hendaknya butuh mengevaluasi balik sistem peruntukan bayaran mereka dikala memastikan HPP.
2	Idris et al., (2025)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Jay Kopi Cafe di Rambung Merah, Simalungun	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABC memberikan hasil yang lebih rinci dan akurat dibandingkan dengan metode tradisional. Sehingga dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok yang sesuai dan meningkatkan pengambilan keputusan strategis. Implementasi metode ini juga memungkinkan Jaykopi Cafe untuk mengidentifikasi aktivitas yang kurang efisien, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Mulyaningsih & Mubarak (2024)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Pengolahan Sagu	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, Metode <i>Activity Based Costing</i> memberikan nilai yang lebih rendah untuk produk yang dihasilkan, atau dengan kata lain kedua produk ini mengalami overcosting. Pada perhitungan harga pokok produksi sagu basah dengan metode ABC, selisihnya sebesar Rp. 155,48 (44,20%) dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional yang digunakan oleh Pabrik Sagu Desa Selat Akar. Sementara itu, pada perhitungan harga pokok produksi sagu kering dengan metode ABC, selisihnya sebesar Rp. 199,26 (55,80%). Hal ini membuktikan bahwa metode <i>Activity</i>

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p><i>Based Costing</i> lebih akurat dibandingkan dengan metode konvensional karena pada metode <i>Activity Based Costing</i> seluruh biaya <i>overhead</i> pabrik dihitung secara rinci berdasarkan aktivitas sehingga Pabrik Sagu dapat mengetahui biaya aktual yang dikeluarkan dalam aktivitas produksinya.</p>
4	Zubair et al., (2024)	<p>Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Moha Coffee And Space Di Kabupaten Bogor</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode menurut perusahaan pada produk French Fries sebesar Rp15.036 dan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp 15,406. Sedangkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) untuk produk French Fries</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>sebesar Rp14.848 dan pada produk Es Kopi Moha sebesar Rp15.353. Dimana dengan kedua metode tersebut mengalami selisih untuk produk French Fries sebesar Rp188 dan untuk produk Es Kopi Moha sebesar Rp53. Adanya selisih tersebut dikarenakan perhitungan yang tidak menyeluruh, karena dalam perhitungan metode menurut perusahaan tidak semua aktivitas yang digunakan untuk memproduksi produk-produk tersebut.</p>
5	Fatimah (2024)	<p>Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i></p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> lebih rendah dibandingkan</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Pada UMKM Rotiwareg.Id		menggunakan metode Akuntansi Tradisional sehingga laba yang dihasilkan lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya overhead pabrik, metode perhitungan yang digunakan sebelumnya hanya menggunakan satu cost driver sedangkan metode <i>Activity Based Costing</i> menggunakan lebih dari satu cost driver sehingga pembebanannya lebih tepat.

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian (2025)